

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PERUBAHAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP VALUTA ASING SERTA HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* SISWA SMA AL-IRSYAD TEGAL
(Studi pada Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2013/2014)**

Annisa Rahma Yulyana[✉], Kardoyo

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima November 2014

Disetujui November 2014

Dipublikasikan

Desember 2014

Keywords:

Learning Outcomes;

Problem Solving Ability;

Problem Based Learning

Model

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah karena kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa, selain itu karena metode pembelajaran yang digunakan tidak tepat yaitu menggunakan ceramah tanpa variasi sedangkan karakter materinya adalah analistik dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model problem based learning dan apakah model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA Al-irsyad Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus. Hasil penelitian ini diperoleh presentase aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi dengan kategori sangat baik, presentase aktivitas guru pada pembelajaran siklus I kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi kategori sangat baik, rata – rata kelas yang dicapai dalam kategori baik dan pada siklus II rata – rata kelas menjadi kategori sangat baik.

Abstract

The background of this research is the lack of students skills in problem solving, moreover because the learning method that is used is not appropriate to use the oral speech without variation while the character is analistic and applicatif. This research aims to how the use model problem based learning and whether model problem based learning can improving students skills in problem solving. The subject of this research is the class XI Social 3 SMA Al-irshad Tegal. This study is an action research conducted in two cycles. The research finding showed that the percentage of activity of students in learning cycle I with good category and on cycle II increased with very good category, the percentage of the activity of the teacher in the learning cycle I that good category and on cycle II increased with very good category, the average grade achieved in cycle I with good category and on cycle II the average grade increased with very good category.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: annisa.rahma.yulyana@gmail.com

ISSN 2252-6544

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Di era globalisasi ini peserta didik diharapkan memiliki keterampilan agar mampu beradaptasi. Nana Sudjana (2009:1) berpendapat bahwa proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan struktur kurikulum ekonomi SMA, siswa diajarkan bagaimana belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah ekonomi dengan benar. Siswa diharapkan agar dapat digunakan sebagai bekal di masa depan. Namun selama ini proses pembelajaran di sekolah berpandangan bahwa sebuah pengetahuan merupakan fakta – fakta yang harus dihafal. Masih sangat jarang kegiatan pembelajaran diselenggarakan dengan cara mengaitkan materi dengan masalah yang ada dalam kenyataan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan di SMA Al-irsyad Tegal ditemukan

beberapa permasalahan, yaitu diperoleh data bahwa gejala yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran ekonomi adalah siswa tidak dapat menyampaikan solusi yang tepat. Ketika guru memberikan pertanyaan yang bersifat analistik mengenai masalah seperti kondisi yang ada di lapangan. Siswa hanya menjawab pertanyaan tersebut dengan cara mengutip dari buku atau bahan pustaka lain tanpa mengemukakan pendapat. Hal ini disebabkan selama proses pembelajaran guru hanya terbatas mengajarkan materi yang ada di dalam buku dengan metode pembelajaran yang konvensional padahal materi ekonomi bersifat aplikatif dan analistik.

Kemampuan guru dalam mengajar belum mengembangkan kemampuan berpikir siswa kearah materi yang sifatnya *problematic* dengan mengaitkan fenomena – fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya untuk kemudian membuat solusi dalam rangka memecahkan masalah. Proses pembelajaran yang demikian membuat siswa kurang terbiasa dalam mengembangkan keterampilan berpikirnya untuk memecahkan masalah dan hasil belajar pada materi valuta asing tergolong rendah, seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data Nilai Ulangan Harian Valuta asing Kelas XI IPS

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas		Belum Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
XI IPS 1	35	27	77,15 %	8	22,85 %
XI IPS 2	36	26	72,22 %	10	27,78 %
XI IPS 3	30	13	43,33%	17	56,67%

Sumber : SMA Al-irsyad Tegal, tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai kelas XI IPS 3 merupakan kelas yang jumlah ketidaktuntasannya paling banyak diantara kelas yang lain karena dari 30 siswa hanya 13 siswa atau sekitar 43,33% yang tuntas sedangkan 17 siswa atau sekitar 56,67% belum tuntas. Hal ini membuktikan bahwa kelas XI IPS 3 masih banyak yang belum tuntas atau belum memenuhi KKM. Maka diperlukan sebuah alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan memecahkan masalah. Definisi kemampuan pemecahan masalah menurut polya

dalam Ana Abdul (2013:2) merupakan suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai.

Pada pokok bahasan perubahan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing memiliki karakteristik analistik dan aplikatif. Materi ini tidak hanya mempelajari teori, yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah nyata berkaitan dengan materi ini yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga siswa perlu diperkenalkan pada masalah yang terjadi dalam dunia nyata.

Maka model pembelajaran yang digunakan hendaknya menyajikan masalah dunia nyata sehingga akan mengaitkan pengetahuan siswa dalam kehidupan sehari – hari dan merangsang daya pikir siswa. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning*. Karena model *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah – masalah di dunia nyata. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Margetson dalam Rusman (2013:230) bahwa kurikulum Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan lain.

Peran guru dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Guru dalam *Problem Based Learning* terus berpikir tentang beberapa hal, yaitu (1) Bagaimana dapat merancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata sehingga siswa dapat menguasai hasil belajar, (2) Bagaimana bisa menjadi pelatih siswa dalam proses pemecahan masalah, pengarahan diri, dan belajar dengan teman sebaya, (3) Bagaimana siswa memandang diri mereka sendiri sebagai pemecah masalah yang aktif.

Pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* ini cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah serta hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari jurnal yang menyatakan bahwa model ini cukup efektif adalah Iftitah Nur (2009) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 5 Magelang*”, hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran ekonomi.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah perubahan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing serta hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Al-irsyad Tegal?

Penerapan model ini diharapkan dapat menjadi inovasi dan inspirasi dalam mengembangkan proses pembelajaran. sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah perubahan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing serta hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 SMA Al-irsyad Tegal.

METODE

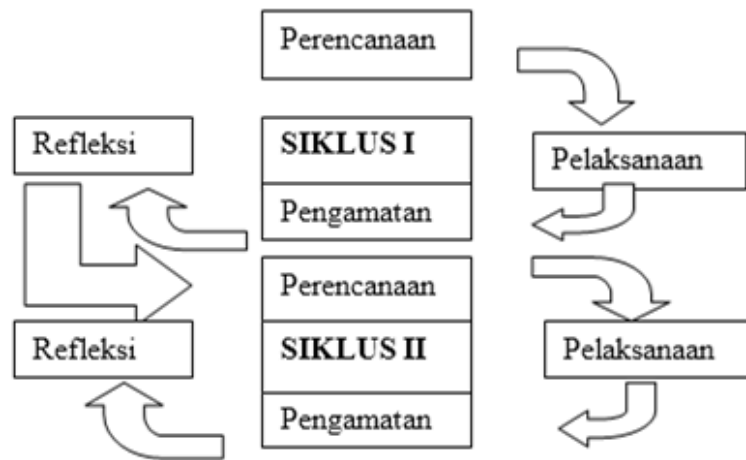
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMA Al-irsyad Tegal yang beralamatkan di Jalan Gajah Mada No. 128 Kota Tegal. Sedangkan subjek penelitian yang diambil adalah siswa kelas XI IPS 3 dengan jumlah siswanya berjumlah 30 siswa pada waktu semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Karena berdasarkan hasil pengamatan pada observasi awal bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI IPS 3 rendah. Faktor yang akan diteliti adalah hasil belajar yang berupa kemampuan pemecahan masalah, faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yaitu cara guru dalam merencanakan pembelajaran dan cara guru dalam proses belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Faktor siswa yaitu melihat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada materi perubahan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based learning*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam II (dua) siklus dan dilaksanakan dalam 2 (dua) kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit. “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas” (Suharsimi, 2010:130). Siklus adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang – ulang, tetap dan teratur. Dalam penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 4 (empat) tahapan, tahapan – tahapan itu antara lain :

- 1) perencanaan (*planning*)
- 2) pelaksanaan (*acting*)
- 3) pengamatan (*observing*)
- 4) refleksi (*reflecting*)

Proses yang mencakup 4 tahap ini disebut dengan satu siklus dan untuk siklus kedua dengan

tujuan untuk melakukan perbaikan pada siklus tahapannya. Prosedur penelitian tindakan kelas ini pertama. Pada siklus kedua, prosesnya sama dapat digambarkan sebagai berikut: dengan siklus pertama baik materi maupun



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi, 2010 : 137)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Pada observasi siklus I menunjukkan bahwa presentase kemampuan siswa sebesar 70% dengan kategori baik dan pada siklus II aktivitas mengalami peningkatan menjadi 95 % dengan kategori sangat baik. Jika dibandingkan dengan siklus I, maka pada siklus II terdapat peningkatan sebesar 25 %.

Aktivitas guru dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada observasi siklus I menunjukkan bahwa presentase aktivitas guru sebesar 82,5% dengan kategori baik dan pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Jika dibandingkan dengan siklus I, maka pada siklus II terdapat peningkatan sebesar 12,5%. Adapun perbandingan rata-rata presentase aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan siklus II dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Aktivitas Siswa dan Aktivitas Guru

No.	Aktivitas dalam Pembelajaran	Nilai		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Aktivitas Siswa	70%	95%	Naik 25%
2.	Aktivitas Guru	82,5%	95%	Naik 12,5%

Sumber : data primer diolah 2014

Kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan pembelajaran *Problem Based Learning* telah menunjukkan suatu peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dari penerapan tindakan siklus I diketahui bahwa perolehan nilai kemampuan pemecahan masalah dari rata – rata nilai tes evaluasi adalah 75,6. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 64 dan nilai tertinggi adalah 87. Dari hasil ini diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar sebesar 70% (21 siswa) dan

siswa yang belum tuntas belajar sebesar 30% (9 siswa). Pada tindakan siklus II diperoleh nilai kemampuan pemecahan masalah dari rata – rata nilai tes evaluasi adalah 79,23. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 93. Dari hasil ini diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar sebesar 87% (26 siswa) dan siswa yang belum tuntas belajar sebesar 13% (4 siswa). Berikut analisis hasil kemampuan

pemecahan masalah siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Tes Evaluasi Siswa

No.	Pencapaian	Nilai		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1.	Jumlah siswa tuntas	21	26	Naik 5 siswa
2.	Jumlah siswa tidak tuntas	9	4	-
3.	Nilai tertinggi	87	93	Naik 6
4.	Nilai terendah	64	70	Naik 6
5.	Rata – rata nilai tes	75,6	79,23	Naik 3,63
6.	Ketuntasan belajar siswa (%)	70 %	87 %	Naik 17%

Sumber : data primer diolah 2014

Berdasarkan data diatas membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah perubahan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, aktivitas guru maupun hasil belajarnya pada materi valuta asing.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sitiatava (2013:67) mengatakan bahwa “Inti model *Problem Based Learning* adalah masalah. Model tersebut bercirikan penggunaan masalah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep – konsep penting”.

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa yang dialami kelas XI IPS 3 dengan menggunakan *Problem Based Learning* telah menunjukkan keberhasilan dari model pembelajaran yang digunakan. Kelas dengan model *Problem Based Learning* menunjukkan ketuntasan hasil belajar yang cukup tinggi dan hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI IPS 3. Hal ini sesuai dengan jurnal yang mengatakan Dian Sari (2013), dengan judul “*Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Tipe Problem Based Learning Kelas X SMA Negeri 35 Jakarta*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa mulai dari siklus satu ke siklus dua terjadi peningkatan signifikan, dengan demikian model pembelajaran kontekstual tipe problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 35 Jakarta.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah perubahan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing. Dengan presentase pada pembelajaran siklus I sebesar 70 % dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 95 % dengan kategori sangat baik.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat juga meningkatkan hasil belajar berupa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah perubahan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing. Dengan rata-rata kelas pada siklus I 75,6 dengan ketercapaian ketuntasan klasikal yaitu sebesar 70% dan pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 79,23 dan ketercapaian ketuntasan klasikal yaitu sebesar 87%.

Tingkat pencapaian yang lain juga ditunjukkan dari hasil pengamatan lembar aktivitas guru. Dengan persentase aktivitas guru pada pembelajaran siklus I yaitu sebesar 82,5 % dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 95 % dengan kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut : (1) Guru perlu memperhatikan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar dalam proses pembelajaran lebih maksimal ; (2) Siswa diharapkan dapat lebih efektif dalam memecahkan masalah melalui diskusi kelompok dengan cara memberikan ide ataupun menyampaikan pendapatnya terhadap permasalahan yang sedang

dibahas. Dengan begitu siswa akan berlatih dalam kegiatan pemecahan masalah ; (3) Guru perlu memperhatikan jumlah siswa dalam kelas saat pembentukan kelompok dalam penerapan model pembelajaran melalui pembelajaran kelompok sehingga berjalan efektif ; (4) Siswa diharapkan dapat menambah sumber belajar. Tidak hanya yang didapat dari sekolah, tetapi dapat menambah sumber belajar dengan memanfaatkan fasilitas internet atau buku perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Ari Wahyu S & Abdul Haris R. 2013. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Pembelajaran *Problem Posing* Berkelompok. *Jurnal Matematika Unesa*: 1-9.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi 2010). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nur, Iftitah. 2009. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 5 Magelang (*Skripsi*). Surakarta: Universitas Negeri Surakarta
- Rusman. 2013. *Model – model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali pers
- Sari, Dian. 2013. Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Tipe *Problem Based Learning* Kelas X SMA Negeri 35 Jakarta (*Skripsi*). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Sitiatava R. P. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta : Diva Press
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya.